

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengolahan kopi merupakan serangkaian proses pasca panen yang bertujuan untuk memisahkan biji kopi dari kulit dan daging buahnya, yang menentukan sekitar 60 persen kualitas akhir produk kopi. Setelah dipanen, buah ceri kopi yang mengandung kelembapan sekitar 60 persen harus dikeringkan hingga kadar air mencapai 11-12 persen agar dapat disimpan dengan aman. Proses pengolahan kopi terbagi dalam beberapa metode utama, yaitu metode kering (natural process), metode basah (washed process), metode semi basah (wet-hulled/giling basah), dan metode madu (honey process), serta roasting (pemanggangan 15-20 menit pada suhu 180-240°C).

Untuk kembangkan cita rasa unik Metode natural process merupakan teknik tertua yang tidak melibatkan mesin dan air, dimana buah kopi dijemur langsung bersama kulit dan dagingnya selama 20-30 hari hingga terfermentasi secara alami. Sementara metode washed process melibatkan pengupasan kulit buah, fermentasi dalam air untuk meluruhkan lendir, kemudian pengeringan, menghasilkan kopi dengan rasa yang lebih bersih dan keasaman tinggi. Metode giling basah yang khas Indonesia, khususnya di Sumatera dan Toraja, melakukan pengupasan sebagian mucilage sebelum pengeringan dan menghasilkan karakteristik rasa yang kaya dan berkarakter.

Pengolahan kopi menjadi pilihan strategis dalam program pemberdayaan karena selain memiliki nilai ekonomi tinggi, juga memiliki daya tarik pasar yang terus berkembang, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Dengan meningkatnya tren konsumsi kopi, terutama dari segmen specialty coffee, peluang pasar bagi produk kopi olahan sangat terbuka lebar. Masyarakat Kampung Cidawolong berpotensi besar untuk masuk dalam rantai nilai ini, asalkan diberikan akses terhadap pelatihan.

Secara ideal kondisi geografis Kabupaten Bandung yang berada di dataran tinggi dengan ketinggian ideal untuk budidaya kopi dan pengolahan kopi pasca-panen dapat menjadi strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat karena mampu meningkatkan nilai tambah komoditas lokal. Namun, secara faktual, potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat Kampung Cidawolong. Masyarakat kampung Cidawolong masih menghadapi keterbatasan pengetahuan teknis, akses pasar, serta pendampingan berkelanjutan dalam pengolahan kopi. Kesenjangan antara potensi ekonomi kopi dan kapasitas aktual masyarakat tersebut menunjukkan perlunya model pemberdayaan yang partisipatif dan berkelanjutan.

Jawa Barat sebagai salah satu provinsi penghasil kopi terbesar di Indonesia memiliki peran strategis dalam industri perkopian nasional, dengan Kabupaten Bandung memimpin produksi kopi arabika mencapai 8.567 ton pada tahun 2024. Kabupaten Bandung menguasai lebih dari 50 persen total luas perkebunan kopi arabika Jawa Barat dengan lahan seluas 13.378,18 hektare, tersebar di wilayah seperti Pangalengan, Ciwidey, Ibun, Kertasari, Pacet, dan Majalaya. Kualitas kopi asal Kabupaten Bandung telah diakui di tingkat internasional, dengan Kopi Gunung Puntang meraih juara dalam Specialty Coffee Association of America Expo di Atlanta pada tahun 2016. Meskipun memiliki potensi luar biasa, tantangan utama yang dihadapi adalah pohon kopi yang menua, produktivitas rendah, dampak perubahan iklim, serta keterbatasan dalam pengolahan dan pemasaran produk yang membuat sebagian besar petani hanya menjual kopi dalam bentuk biji mentah dengan harga rendah. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara potensi sumber daya alam yang melimpah dengan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat petani kopi.

Sektor pengolahan Kopi, memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonom. Kopi merupakan komoditas yang sangat menguntungkan dan memiliki keunggulan strategis bagi perekonomian Indonesia. Usaha pengolahan kopi sangat menguntungkan karena memiliki prospek dan peluang pasar yang baik (Oka et al.,2021). Indonesia merupakan produsen kopi terbesar keempat di dunia setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia, dengan produksi kopi nasional pada tahun 2024 mencapai 807.580 ton, menandai pencapaian tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa ekspor kopi Indonesia pada tahun 2024 meningkat signifikan sebesar 76,33 persen dibandingkan tahun sebelumnya, dengan nilai ekspor mencapai 1,638 juta dolar AS. Industri kopi Indonesia melibatkan lebih dari 1,8 juta petani kecil yang mengelola lahan dengan rata-rata di bawah 1 hektare, sehingga sektor ini menjadi tulang punggung ekonomi kerakyatan di berbagai daerah. Konsumsi kopi domestik juga mengalami pertumbuhan pesat, diperkirakan mencapai 4,8 juta kantong pada periode 2024/2025, didorong oleh berkembangnya industri kedai kopi dan meningkatnya kesadaran konsumen terhadap kopi berkualitas.

Ditengah potensi besar ini, Masyarakat Kampung Cidawolong menghadapi keterbatasan serius dalam mengakses peluang ekonomi yang berkelanjutan. Meskipun wilayah ini memiliki potensi pengolahan kopi dengan kondisi geografis Kabupaten Bandung yang strategis, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Mayoritas masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, yang berdampak pada kesulitan dalam mengadopsi inovasi dan teknologi baru dalam pengolahan kopi. Ketiadaan kelembagaan ekonomi yang kuat, terbatasnya modal usaha, dan minimnya pendampingan teknis dilapangan membuat masyarakat Kampung Cidawolong terjebak dalam lingkaran kemiskinan struktural dimana mereka memiliki sumber daya alam namun tidak memiliki kapasitas untuk mengolahnya menjadi produk

bernilai tambah yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga secara signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung Cidawolong melalui pengolahan kopi pasca-panen akibat keterbatasan kapasitas teknis, kelembagaan, dan modal masyarakat dalam membangun pengelolaan usaha kopi mandiri.

Majalaya Highland merupakan salah satu unit pengolahan hasil kopi yang berlokasi di Kampung Cidawolong, Kelurahan Biru, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Rumah produsen ini bertindak sebagai pengolah kopi yang bermitra dengan petani kopi di Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Daerah Kecamatan Ciwidey dan Kecamatan Pangalengan. Pada umumnya petani langsung memasarkan buah kopi yang berkulit tanduk kepada Majalaya Highland. Tahun 2025, Majalaya Highland mampu menerima hasil ceri kopi dari petani sebanyak 38.000 kg kopi Arabika mentah (green bean), dengan ketentuan harga bisa mulai dari Rp55.500/kg. Kopi Robusta mentah 5000 kg mulai dari Rp 40.000/kg.(Observasi, 21-3-2025).

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kapasitas ekonomi lokal. Pemberdayaan tidak hanya berarti memberikan bantuan materi, tetapi juga membangun kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat agar mampu mengelola potensi yang dimiliki secara mandiri dan berkelanjutan.

Penelitian ini berupaya mendiskripsikan tentang bagaimana bentuk pemberdayaan masyarakat di Kampung Cidawolong, Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat Cidawolong melalui program yang dikelola oleh Unit usaha pengolahan berupa pengolahan ceri biji kopi menjadi kopi yang siap di olah dan berkualitas. Penerapan paradigma pengembangan ekonomi masyarakat berbasis *Participatory Action Research* yang dibangun berorientasi pada potensi lokal masyarakat kampung Cidawolong. Urgensi

dari penelitian ini juga semakin kuat mengingat banyaknya program pemberdayaan yang gagal karena bersifat top-down dan minimnya melibatkan masyarakat dalam prosesnya. Oleh karena itu, pendekatan *Participatory Action Research* menempatkan masyarakat sebagai subjek utama perubahan. Maka, PAR dinilai relevan untuk konteks Kampung Cidawolong yang memiliki potensi lokal namun membutuhkan ruang partisipasi dalam proses pemberdayaan.

Participatory Action Research sendiri merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya local leader dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis (McNiff, Jean & Whitehead, Jack. 2002).

Penelitian ini memiliki nilai penting proses dan upaya penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam mengembangkan pemberdayaan dan masyarakat umum dalam merancang program pemberdayaan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan. berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik mengangkat judul **“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengolahan Kopi (*Studi Participatory Action Research di Kampung Cidawolong, Desa Biru, Kecamatan Majalaya*)”** Karena di dalam Fenomena ini peneliti yakin bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis pengolahan kopi melalui pendekatan *Participatory Action Research* dapat menjadi solusi konkret untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus membangun kapasitas dan kemandirian ekonomi lokal yang berkelanjutan, dimana masyarakat tidak hanya menjadi objek penelitian

tetapi menjadi subjek aktif yang terlibat dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, dan mengimplementasikan perubahan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi spesifik mereka.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini akan menfokuskan pada upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung Cidawolong melalui pengembangan kegiatan pengolahan kopi berbasis *Participatory Action Research*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian yang dapat di sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung Cidawolong melalui pengolahan kopi berbasis *Participatory Action Research*?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengolahan kopi di Kampung Cidawolong, Desa Biru, Kecamatan Majalaya?
3. Bagaimana indikator hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengolahan kopi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Cidawolong, Desa Biru, Kecamatan Majalaya?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi kasus di Kampung Cidawolong, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis proses pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung Cidawolong melalui pengolahan kopi berbasis *Participatory Action Research*?
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengolahan kopi di Kampung Cidawolong, Desa Biru, Kecamatan Majalaya?

3. Mengetahui indikator keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dicapai melalui pengolahan kopi di Kampung Cidawolong, Desa Biru, Kecamatan Majalaya?

D. Manfaat penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis *Participatory Action Research*, khususnya dalam konteks pengolahan komoditas kopi di tingkat komoditas lokal. Dengan mengkaji secara mendalam peran Pengolahan kopi Majalaya Highland dalam pengolahan ceri biji kopi menjadi kopi yang siap di olah dan berkualitas. penelitian ini memperluas pemahaman ilmiah mengenai bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat dapat diimplementasikan dalam konteks pengelolaan lingkungan ceri biji kopi. Selain itu, dari proses penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi akademik dalam studi interdisipliner yang menggabungkan pendekatan sosial, SDA, dan partisipatif sebagai upaya pencapaian pembangunan berkelanjutan berbasis ekonomi lokal.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman, wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam menganalisis program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pengolahan kopi sebagai bagian dari pembangunan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung perekonomian masyarakat, terutama dalam pengembangan masyarakat Kampung Cidawolong. Penelitian ini juga dapat di gunakan sebagai dasar penelitian dan penyusunan program-program yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat di masa mendatang.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri Jim Ife (1995), menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat pada dasarnya menekankan pada upaya membangun kapasitas internal masyarakat agar mereka mampu berdiri di atas kaki mereka sendiri. Artinya, pemberdayaan bukan sekadar memberikan bantuan sesaat, melainkan sebuah proses panjang yang bertujuan menjadikan masyarakat sebagai subjek yang aktif, bukan objek yang pasif.

Dalam Konteks Penelitian ini keempat pilar utama pemberdayaan menurut Jim Ife (1995) Tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Sumber Daya (*Resources*): Memberikan akses terhadap sarana prasarana, modal, atau teknologi agar masyarakat memiliki alat untuk mandiri.
- b) Kesempatan (*Opportunities*): Membuka celah atau ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan akses ke pasar atau layanan publik.
- c) Pengetahuan (*Knowledge*): Memberikan informasi dan literasi agar masyarakat memahami hak-hak mereka dan menyadari potensi yang dimiliki.
- d) Keahlian (*Skills*): Melakukan pelatihan teknis agar kapasitas diri meningkat, sehingga mereka mampu mengelola sumber daya yang ada secara efektif.

2. Landasan Konseptual

a. Ekonomi

Ekonomi Merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti sandang, pangan, papan. (Daniel Sukalele, 2013 : 10). Dengan begitu pemberdayaan ekonomi bisa dikatakan suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan potensi masyarakat dalam aspek ekonomi guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pandangan ini diperkuat oleh Mankiw (2003), yang mendefinisikan ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana masyarakat mengelola sumber daya yang langka untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan manusia yang tidak terbatas. Lebih lanjut, Samuelson dan Nordhaus (2004), menegaskan bahwa ilmu ekonomi adalah studi tentang cara manusia dan masyarakat membuat pilihan dalam menggunakan sumber daya yang terbatas untuk menghasilkan berbagai komoditas dan mendistribusikannya kepada berbagai kelompok masyarakat.

Dalam konteks pemberdayaan, ekonomi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pemenuhan kebutuhan semata, melainkan juga sebagai proses penguatan kapasitas produktif masyarakat secara berkelanjutan. Todaro dan Smith (2006), menyatakan bahwa pembangunan ekonomi masyarakat harus diarahkan pada peningkatan kualitas hidup, perluasan pilihan, dan penguatan kemampuan ekonomi masyarakat lapisan bawah agar mampu keluar dari jerat kemiskinan struktural. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi dapat dimaknai sebagai suatu upaya sistematis dan terencana yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan potensi masyarakat dalam aspek ekonomi, sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri dan berkelanjutan tanpa bergantung pada pihak luar.

b. Masyarakat

Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006).

Definisi ini menunjukkan bahwa masyarakat bukan sekadar kumpulan individu, melainkan sebuah sistem sosial yang memiliki identitas, norma, dan ikatan bersama yang telah terbentuk melalui proses interaksi yang panjang.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009), yang menyatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Sementara itu, Mac Iver dan Page sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto (2006), mendefinisikan masyarakat sebagai suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia yang selalu berubah dan berkembang. Lebih jauh, Parsons (1951), dalam teori struktural fungsionalnya menegaskan bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari berbagai subsistem yang saling berkaitan dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan keberlangsungan kehidupan bersama.

Merujuk pada berbagai pendapat ahli di atas, masyarakat memiliki beberapa unsur pokok yang menjadi ciri khasnya, Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

c. Pengolahan

Pengolahan adalah rangkaian kegiatan mengubah bahan mentah atau setengah jadi menjadi produk jadi yang bernilai tambah lebih tinggi, aman dikonsumsi, dan tahan lama. Proses ini mencakup persiapan, teknis pengolahan (pemanasan/pendinginan/fermentasi), dan penyajian untuk meningkatkan rasa, tekstur, serta mematikan bakteri

Pengolahan sebagai tahapan transformasi bahan mentah menjadi produk bernilai tambah tinggi dan aman dikonsumsi. Rahardjo (2012). pengolahan bukan sekadar proses teknis semata, melainkan sebuah rangkaian kegiatan yang secara sistematis mengubah karakteristik suatu bahan agar memiliki nilai ekonomi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dalam bentuk mentahnya.

Pandangan ini diperkuat oleh Soekartawi (2000), yang menyatakan bahwa pengolahan hasil pertanian merupakan komponen penting dalam sistem agribisnis karena mampu meningkatkan nilai tambah produk, memperpanjang umur simpan, memperluas jangkauan pasar, dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan petani secara signifikan. Sejalan dengan itu, Kotler dan Keller (2009), menegaskan bahwa proses pengolahan yang menghasilkan produk berkualitas tinggi merupakan fondasi utama dalam membangun daya saing produk di tengah persaingan pasar yang semakin ketat. Lebih lanjut, Suprpto (2010), menyatakan bahwa keberhasilan proses pengolahan tidak hanya ditentukan oleh teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh keterampilan sumber daya manusia yang menjalankan proses tersebut, standar mutu yang diterapkan, serta konsistensi dalam setiap tahapan proses produksi.

d. Kopi

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial ekonomi masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Najiyati & Danarti (2004) menyebutkan bahwa kopi adalah tanaman keras yang dapat tumbuh di dataran rendah hingga tinggi dan buahnya dapat diolah menjadi minuman dengan cita rasa dan aroma yang khas serta digemari oleh masyarakat luas. kopi memiliki keunggulan adaptasi ekologis yang luas sekaligus potensi ekonomi yang besar apabila dikelola dengan baik dan benar.

Pandangan ini diperkuat oleh Rahardjo (2012), yang menyatakan bahwa kopi merupakan komoditas ekspor penting bagi Indonesia yang memiliki keragaman varietas dengan karakteristik rasa dan aroma yang unik sesuai dengan kondisi geografis dan ketinggian tempat tumbuhnya. Lebih lanjut, Siswoputranto (1993), menegaskan bahwa Indonesia merupakan salah satu produsen kopi terbesar di dunia dengan keunggulan komparatif pada keanekaragaman jenis kopi yang dihasilkan dari berbagai daerah dengan kondisi agroklimat yang berbeda-beda. Dalam perspektif ekonomi pertanian, Spillane (1990), menyatakan bahwa kopi bukan sekadar komoditas pertanian biasa, melainkan sebuah produk budaya dan ekonomi yang memiliki rantai nilai yang panjang dan kompleks, mulai dari tingkat petani hingga konsumen akhir di pasar global.

3. Kerangka Konseptual

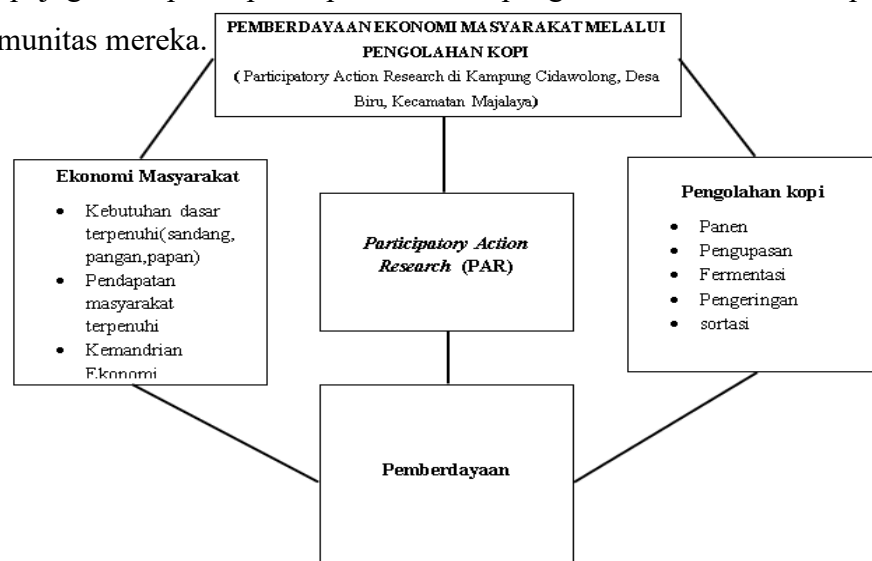
Permasalahan utama yang menjadi titik tolak penelitian adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan kopi pasca-panen, rendahnya akses terhadap pasar yang lebih luas, serta kurangnya dukungan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.

Dalam menjawab tantangan tersebut, penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) sebagai jembatan perubahan. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak memposisikan masyarakat sebagai objek penelitian yang pasif, melainkan sebagai mitra aktif yang bersama-sama mendiagnosis masalah, merencanakan aksi, dan melakukan refleksi.

Landasan teori Jim Ife (1995) diintegrasikan dalam alur penelitian ini dengan cara menyiapkan empat pilar utama bagi masyarakat Kp. Cidawolong. Pertama, masyarakat diberikan akses terhadap sarana prasarana, modal, atau teknologi agar masyarakat memiliki alat untuk mandiri. Kedua, Membuka celah atau ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan akses ke pasar atau layanan publik.

Ketiga, melalui pendampingan, memberikan informasi dan literasi tercipta kesempatan baru bagi masyarakat untuk memahami hak-hak mereka dan menyadari potensi yang dimiliki. Keempat Melakukan Pelatihan pengetahuan dan keahlian teknis mengenai hilirisasi kopi, mulai dari teknik sangrai yang konsisten hingga manajemen merek

Dengan modal keterampilan dan akses yang telah dimiliki, masyarakat tidak hanya mengalami perbaikan ekonomi secara finansial, tetapi juga mampu berpartisipasi dan mempengaruhi dinamika kehidupan di komunitas mereka.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kampung Cidawolong IV RW019, RT 001, Desa Biru, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada potensi ekonomi lokal berupa komoditas kopi yang telah lama menjadi bagian dari aktivitas kerja pengolahan kopi masyarakat setempat. Selain itu, masyarakat Kampung Cidawolong memiliki semangat kolektif yang tinggi dan ketersediaan sumber daya manusia yang potensial untuk diberdayakan melalui program pengolahan kopi.

Peneliti memilih lokasi ini karena relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengembangkan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Lokasi ini juga dipilih berdasarkan kemudahan akses, keterbukaan masyarakat terhadap perubahan, serta adanya dukungan dari tokoh masyarakat dan aparat desa.

1. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma Pragmatisme, yang memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui fenomena sosial yang kompleks dan tidak bisa dipahami dari satu sisi saja. Paradigma ini mengarahkan peneliti untuk memahami dunia sosial berdasarkan tindakan, situasi, dan konsekuensi daripada kondisi atau hukum yang bersifat absolut. Dalam pragmatisme, pendekatan empiris lebih disukai daripada pendekatan idealis atau rasionalis (Frega 2011). Sejalan dengan paradigma tersebut, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

2. Metode Penelitian

Peneliti dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif deskriptif digunakan karena peneliti ingin memahami fenomena secara mendalam dari perspektif subjek yang diteliti, bukan sekadar mengukur atau menguji hubungan antar variabel. Penelitian ini lebih menekankan pada makna, pengalaman, dan pandangan dari informan.

Dalam penelitian deskriptif, peneliti bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Joko Subagyo, 2004)

Metodologi penelitian yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR). PAR merupakan metode pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses penelitian guna menciptakan perubahan sosial yang bersifat transformatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus penelitian untuk mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengolahan kopi.

Dengan metode PAR, peneliti dan masyarakat berperan sebagai mitra yang secara bersama-sama mengidentifikasi masalah, merancang solusi, melaksanakan tindakan, dan melakukan refleksi. Melalui pendekatan ini, proses pemberdayaan menjadi lebih bermakna karena bersumber dari kebutuhan dan potensi masyarakat itu sendiri (McIntyre, 2008).

Siklus yang terdapat dalam metode ini dikenal dengan KUPAR (to Know, to Understand, to Plan, to Action, and to Reflection). (Rahmat & Mirnawati, 2019).

1. Know (mengetahui) adalah proses awal dimana peneliti dan masyarakat membangun kesepakatan dan mengidentifikasi sumber daya.
2. Understand (memahami) merupakan proses mengidentifikasi permasalahan yang ada yang kemudian dikaitkan dengan aset yang dimiliki, sehingga mewujudkan komitmen.
3. Plan (merencanakan) yaitu proses perencanaan aksi strategis dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul.
4. Action (melancarkan aksi) adalah proses implementasi produk pemikiran masyarakat untuk membangun, mengelola aset yang dimiliki masyarakat sehingga dapat difungsikan secara optimal.
5. Reflection (refleksi) merupakan tahap melakukan monitoring dan evaluasi sehingga pemberdayaan terarah dan terukur.

Berikut adalah Langkah-langkah riset aksi dalam metodologi PAR :

Menurut Rahmat & Mirnawati (2020) langkah-langkah dalam metodologi PAR :

1. Pemetaan awal

Pemetaan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengetahui kondisi dan situasi sosial pada masyarakat. Dengan adanya pemetaan dapat mengetahui letak geografis suatu daerah, jumlah penduduk, keagamaan, kebudayaan, pendidikan dan perekonomian.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti perlu membangun hubungan dengan masyarakat tujuannya agar timbulnya rasa kepercayaan dari masyarakat itu sendiri dan peneliti juga melebur ke dalam kegiatan masyarakat dengan mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat.

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Penentuan agenda riset dilakukan bersama dengan komunitas masyarakat dengan menggunakan teknik yaitu teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Teknik tersebut berfungsi sebagai

alat untuk melakukan suatu perubahan sosial yang ditujukan kepada komunitas masyarakat.

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Pemetaan partisipatif digunakan oleh peneliti dalam memberikan dampingan kepada komunitas yang dimana bertujuan untuk dapat menilai seberapa besar partisipasi dari komunitas masyarakat.

5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Merumuskan masalah yang ada di dalam komunitas masyarakat contohnya seperti permasalahan dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan lain sebagainya.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Setelah merumuskan masalah dalam komunitas masyarakat, barulah menyusun strategi gerakan yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut, menentukan langkah yang sistematis, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholder*), serta merumuskan keberhasilan dan kegagalan program yang telah dirumuskan dan mencari solusi apabila ada kendala dalam program.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Peneliti mendampingi komunitas yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok maupun lembaga-lembaga masyarakat yang bertujuan untuk memudahkan aksi dalam memecahkan suatu permasalahan dalam masyarakat.

8. Aksi Perubahan

Aksi perubahan merupakan proses belajar dalam masyarakat dimana komunitas masyarakat belajar membangun pengorganisasian dalam komunitas masyarakat itu sendiri sehingga akan munculnya *local leader* (pemimpin lokal) yang berperan sebagai pelaku dan pemimpin dalam aksi perubahan.

9. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Pada langkah refleksi ini, komunitas masyarakat yang didampingi

oleh peneliti merefleksikan apa saja yang telah dilakukan dari awal sampai akhir yakni dimulai dari perencanaan, proses pembelajaran masyarakat, program aksi yang terlaksana dan yang belum terlaksana semua dibahas dan dipresentasikan kepada seluruh masyarakat untuk mengetahui bagaimana proses-proses PAR yang telah dilakukan.

10. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasilan suatu program tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga dilihat dari keberlanjutan pada program tersebut. Maka dari itu, seorang *local leader* (pemimpin lokal) dapat meluaskan skala gerakan dan dukungan agar kedepannya dapat secara mandiri dalam memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang bersifat deskriptif dan interpretatif mengenai pandangan, pengalaman, dan pemaknaan warga dan tokoh masyarakat serta studi dokumentasi terkait pelaksanaan kegiatan pengolahan kopi dan pemberdayaan ekonomi lokal Di Kampung Cidawolong.

Lofland sebagaimana dikutip oleh Moleong (2007), menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pernyataan ini menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia sebagai informan atau narasumber menempati posisi yang paling sentral sebagai sumber data primer yang tidak tergantikan oleh sumber data lainnya. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2019), menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah

peneliti itu sendiri, sehingga peneliti harus mampu membangun hubungan yang baik dengan sumber data agar informasi yang diperoleh dapat bersifat mendalam, jujur, dan komprehensif.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berasal dari dua jenis sumber utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pemilahan ini dilakukan untuk memperkaya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang dikaji serta memastikan validitas dan kedalaman data yang diperoleh di lapangan.

1. Sumber data Primer

data yang diperoleh secara langsung dari lapangan, yaitu dari para informan utama yang terlibat secara aktif maupun pasif dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat Cidawolong melalui pengolahan kopi. Data ini dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD).

Sugiyono (2019), mendefinisikan sumber data primer sebagai sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data tanpa melalui perantara apapun. Moleong (2007), menyatakan bahwa sumber data primer dalam penelitian kualitatif mencakup kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai, yang dicatat melalui catatan tertulis, perekaman audio visual, maupun pengambilan foto.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan untuk menunjang pelaksanaan penelitian. Data tersebut didapatkan dengan cara studi pustaka atau pencarian literature melalui buku, jurnal, artikel ilmiah maupun internet. Dalam

penelitian pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengolahan kopi di Kampung Cidawolong, sumber data sekunder mencakup berbagai dokumen program pemberdayaan, laporan kegiatan kelompok tani, data monografi desa, arsip pemerintah desa, foto-foto kegiatan pengolahan kopi, serta berbagai literatur akademik berupa jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Arikunto (2010), menyatakan bahwa pemanfaatan data sekunder dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memperkuat, melengkapi, dan memverifikasi data primer yang telah diperoleh dari lapangan sehingga hasil analisis yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian ini, informan merupakan individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan kegiatan pengolahan kopi di Kampung Cidawolong, Desa Biru, Kecamatan Majalaya. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), maka informan tidak hanya berperan sebagai sumber data, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi kegiatan pemberdayaan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung Cidawolong yang terlibat dalam kegiatan pengolahan kopi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Unit analisis ini mencakup beberapa unsur, yaitu: kelompok penani kopi, pelaku usaha, tokoh

masyarakat, aparatur desa, mitra program pemberdayaan seperti mahasiswa.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu Sugiyono (2019:124). Artinya, peneliti menentukan informan dipilih secara sengaja karena dianggap paling tahu tentang permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, informan yang dipilih dapat memberikan data yang lebih relevan, mendalam, dan kredibel sesuai kebutuhan penelitian.

Teknik ini dipilih bertujuan tidak semua anggota masyarakat memiliki keterlibatan langsung dengan pengolahan kopi atau proses pemberdayaan yang berlangsung. Oleh karena itu, hanya individu-individu yang dianggap memiliki informasi mendalam, pengalaman nyata, dan pemahaman kontekstual yang akan dijadikan informan utama.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: Petani kopi aktif, pelaku usaha, pelaku pengolah kopi, tokoh masyarakat, aparatur desa dan Pendamping lapangan atau pihak yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan di Kampung Cidawolong.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Observasi Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pengolahan kopi masyarakat untuk mengamati proses secara alami. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengamati

langsung aktivitas masyarakat Kampung Cidawolong terkait pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui pengolahan kopi, meliputi kegiatan sortasi biji kopi yang benar, proses fermentasi yang terkontrol, teknik pengeringan yang tepat, proses roasting yang menghasilkan profil rasa optimal, hingga teknik penyajian kopi yang berkualitas tinggi sesuai standar pasar specialty coffee. Lokasi dari penelitian ini terletak di Kp,Cidawolong RT.001/RW.019, Desa Biru Kecamatan Majalaya, Babupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan sebagai pendukung pengumpulan data dari kuesioner dan merupakan data sekunder. Wawancara dapat dilakukan untuk memperkuat hasil kuesioner atau angket yang dibagikan kepada informan masyarakat Cidawolong. Wawancara mendalam (in-depth interview) Bersama Pelaku usaha (Bapak Encep Migfar Husni kamil) Untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terkait kegiatan pemberdayaan dan pengolahan kopi masyarakat Cidawolong,Masyarakat kampung yang terlibat dalam proses pengolahan kopi. serta tokoh masyarakat, dan pengurus Kelompok usaha pengolahan Kopi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen tertulis dan visual terkait program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, mencakup profil desa, arsip kegiatan Pengolahan kopi, laporan kasus di lapangan, dan data statistik kenaikan dan penurunan ekonomi masyarakat.

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan

sebagainya yang berhubungan dengan masalah-masalah dan fenomena dalam penelitian ini. Arikunto (Suharsimi, 2002) Teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang mendalam, kontekstual, dan holistik.

d. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (**FGD**) digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan tujuan mengumpulkan informasi mengenai pendapat, kepercayaan, sikap, dan persepsi masyarakat. Hal ini tidak dimaksudkan untuk mencapai konsensus atau mengambil keputusan (Bisjoe, 2018). **FGD** melibatkan beberapa perwakilan masyarakat, tokoh lokal, dan pihak terkait yang memiliki pengetahuan langsung terhadap kondisi sosial di wilayah penelitian. Melalui kegiatan ini, peneliti dapat memperoleh pandangan, pengalaman, dan aspirasi masyarakat secara langsung dan terbuka. Diskusi dilakukan secara interaktif dengan moderator yang memandu pembicaraan agar tetap fokus pada topik penelitian. Hasil **FGD** tidak hanya menyajikan data kualitatif yang memperkaya observasi dan dokumen, namun juga membantu mengidentifikasi potensi peluang, permasalahan, dan solusi yang relevan bagi pembangunan sosial masyarakat lokal.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi, triangulasi sumber (data triangulation), (2) triangulasi peneliti (investigator triangulation), (3) triangulasi metodologis (methodological triangulation), dan (4) triangulasi teoretis (theoretical triangulation). Penelitian ini merujuk pada empat triangulasi yang dirumuskan Patton (1987: 331). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh

dari berbagai sumber, seperti tokoh masyarakat, pejabat desa, dan warga setempat. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan beberapa cara pengumpulan data, seperti pengamatan langsung, wawancara, pengumpulan dokumen, serta diskusi kelompok fokus (**FGD**), agar data yang didapat lebih lengkap dan akurat. Selain itu, peneliti juga memverifikasi kebenaran data dengan mengulang konfirmasi kepada sumber informasi (member check) agar informasi yang diperoleh benar dan sesuai. Dengan langkah-langkah tersebut, data yang digunakan dalam penelitian diharapkan mempunyai tingkat keandalan yang tinggi dan mampu menggambarkan keadaan sosial masyarakat secara jelas, objektif, dan menyeluruh di dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat kampung cidawolong.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui pendekatan interaktif terhadap data dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan Focus Group Discussion mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengolahan kopi yang sedang terjadi di kampung Cidawolong. Kualitatif interaktif yaitu proses analisis yang berlangsung secara terus-menerus sejak tahap awal pengumpulan data hingga proses refleksi akhir. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dengan model interaktif terdiri dari empat komponen utama yang saling berinteraksi dan berkaitan satu sama lain secara dinamis, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis kualitatif interaktif ini melibatkan Empat pendekatan utama, yaitu:

a. Pengumpulan data

Analisis ini digunakan untuk mengetahui data yang di kumpulkan dari berbagai sumber. pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan petani kopi WK, pengurus kelompok tani WK, tokoh masyarakat Kp. Cidawolong, dan pendamping program, observasi partisipatif terhadap proses pengolahan kopi dan kegiatan pemberdayaan, serta dokumentasi berbagai dokumen program dan arsip. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan berbagai jenis data dari lapangan melalui berbagai teknik pengumpulan data yang relevan sesuai dengan apa yang di teliti di lapangan.

b. Kondensasi data

Dari Kondensasi data ini, peneliti dapat memilih, pemokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya dari hasil di lapangan dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kondensasi data ini bukan berarti mengurangi atau membuang data, melainkan menguatkan, mempertajam, memfokuskan, membuang hal yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik Miles, Huberman, dan Saldaña (2014).

c. Penyajian data

penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan diagram yang secara spesifik menggambarkan berbagai aspek yang menjadi fokus penelitian. Sugiyono (2019) menegaskan bahwa penyajian data yang baik dalam penelitian kualitatif harus mampu memperlihatkan hubungan antar aspek yang diteliti secara utuh dan mendalam sehingga pembaca dapat memahami kompleksitas fenomena yang sedang dikaji. Adapun aspek-aspek yang disajikan dalam penelitian ini mencakup hal-

hal sebagai berikut. Kondisi Awal Pengolahan Kopi, Pola Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemberdayaan, Proses Pengolahan Kopi dan Peningkatan Nilai Tambah Produk, Transformasi Kapasitas Ekonomi Masyarakat dan Efektivitas Pendekatan Participatory Action Research dalam Program Pemberdayaan.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna data dan merumuskan hasil berdasarkan bukti empiris yang tervalidasi melalui triangulasi dan member check. Kesimpulan memberikan pemahaman tentang efektivitas pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi permasalahan ekonomi masyarakat yang terjadi di Kp. Cidawolong. Dengan demikian, hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.

Dengan menggunakan kombinasi keempat teknik analisis tersebut, penelitian ini berupaya untuk memahami dinamika pemberdayaan masyarakat Kampung Cidawolong secara menyeluruh, baik dari sisi data tertulis, pengalaman personal, maupun narasi perubahan sosial yang terjadi.

8. Rencana Penelitian

No, nama kegiatan/jenis kegiatan, bulan/waktu

Tabel 1.1 table rencana Penelitian

No	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Persiapan	1-2 Minggu	Proses perizinan riset, penentuan informan kunci, dan pengambilan data.

2	Pengumpulan Data	1 Minggu	Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) untuk merumuskan masalah <i>kunci</i> (misal: keterbatasan teknologi olahan, pemasaran) dan menyusun Rencana Aksi bersama.
3	Analisis Data	1-2 Minggu	Menganalisis hasil dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumen temuan utama untuk Mengevaluasi dan merefleksikan hasil aksi yang dilakukan (mengukur dampak Kegiatan, keberhasilan produk, tantangan yang muncul) Hasilnya digunakan untuk perbaikan/perencanaan berikutnya.
4	Penyusunan Laporan	2Minggu	Menuliskan seluruh proses, temuan, analisis data, refleksi kritis, dan hasil pemberdayaan secara komprehensif sebagai Laporan Akhir